Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD
E-ISSN: 23388390, P-ISSN: 28296958
Volume 9 Nomor 2, Oktober 2026

Makna Filosofis Tradisi *Meameng-Ameng* Pada Umat Hindu Di Dusun Peninjoan, Narmada, Lombok Barat

Ni Kadek Mira Widya Sari [1], I Wayan Ardhi Wirawan [2], Dewi Kusumasanthi[3]
[1,2,3]Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Corresponding Author Email: kadekmira82@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 28 July 2026
Revised 27 October 2026
Accepted 1 November 2026
Available online 2 November 2026

Accepted by Dewi Kusumasanthi

Keywords:
Philosophical Meaning, Tradition, Symbol, Meameng-ameng

ABSTRACT

This study explores the philosophical meanings embedded in the Meameng-ameng tradition practiced by Hindus in Peninjoan Hamlet, Narmada, West Lombok. It employs a descriptive qualitative method with a case study approach. The findings reveal four key meanings: religious, symbolic, solidarity, and purification. These meanings reflect the community's enduring faith in ancestral heritage, preserved through ritual practices. The use of ceremonial offerings (*banten*) and the procession to Segara Pengayat symbolize purification and express devotion (*bhakti*) and sacrificial offerings (*yadnya*). Furthermore, the tradition embodies the Hindu concept of *Tri Rna*, which emphasizes the three debts inherent in human existence. It also reflects the cosmological principles of *Utpatti, Sthiti,* and *Pralina*, represented through three stages: *Ngadegang*, the main ceremony (*upacara rame*), and *Ngelukar*, marking the return of sacred objects to their original place. In addition, the values of *Vasudhaiva Kutumbakam* and *Tat Twam Asi* are manifested through the collective participation of the customary village community. Thus, Meameng-ameng serves not only as a religious practice but also as a means of preserving cultural heritage, strengthening religious identity, and transmitting local wisdom to future generations.

Pendahuluan

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai sosial, religius, serta moral (Arwati, 2018). Dalam masyarakat Hindu di Lombok Barat, berbagai tradisi lokal masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya masyarakat. Tradisi lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas adat, tetapi juga menjadi media dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Salah satu tradisi yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan, Narmada, Lombok Barat adalah tradisi *meameng-ameng*. Tradisi meameng-ameng merupakan serangkaian atau bagian utama dari pelaksanaan upacara usaba Gumang di dusun Peninjoan. Tradisi *meameng-ameng* menjadi faktor utama yang melibatkan partisipasi warga dalam suasana kebersamaan. Proses tradisi ini dilakukan dengan menyungsung jempana sebagai simbol berstananya *ida bhatara.* Hal ini menunjukkan

bahwa keberadaan tradisi *meameng-ameng* masih dijalankan oleh masyarakat Hindu di Lombok khususnya di dusun Peninjoan. Selain itu, nilai budaya lokal masih sampai saat ini dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial dan spiritual umat Hindu di dusun Peninjoan.

Menurut penelitiannya (Setiani, 2021) yang mendeskripsikan tentang sejarah usaba Gumang menjelaskan bahwa awal mula tradisi ini bersal dari Desa Bugbug Bali yang mengalami difusi budaya akibat eskpansi kerajaan Karangasem, Bali. Namun dalam kajian penelitiannya belum terdapat makna filosofis yang terkandung didalamnya. Sehingga Penelitian setiani menjadi rujukan dalam menguatkan asal muasal tradisi *meameng-ameng*.

Menurut penelitian dari (Kusuma, 2024) yang menjelaskan bahwa pemaknaan mengenai tradisi usaba atau ngusaba merupakan wujud rasa syukur karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat dengan menggunakan sarana prasarana dari hasil-hasil bumi yang dipersembahkan dalam bentuk bebantenan (sejenis sesajen) dan upakara lainnya. Sehingga penelitian kusuma dijadikan sebagai pijakan dalam memaknai pelaksanaan yadnya dan sebagai pembanding dari proses pelaksanaan upacara yadnya.

Tradisi *meameng-ameng* pada dasarnya mengandung nilai religius yang berkaitan dengan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat (Silasana,2023). Dalam masyarakat Hindu, pelaksanaan tradisi adat sering dihubungkan dengan konsep *yadnya* sebagai bentuk pengorbanan suci dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh sebab itu, tradisi *meameng-ameng* tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu dalam kehidupan masyarakat pada skala tertentu seperti usaba.

Pelaksanaan tradisi *meameng-ameng* juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Tradisi ini mampu mempererat hubungan kekeluargaan, solidaritas sosial, dan rasa kebersamaan antar anggota masyarakat terlihat pada saat mulai dari mempersiapkan upacara sampai akhir proses pelaksanaan *meameng-ameng* dengan menyungsung jempana. Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat saling membantu dan bekerja sama sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Nilai gotong royong yang muncul dalam tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan di tengah perkembangan kehidupan modern.

Selain itu, tradisi *meameng-ameng* juga menjadi sarana komunikasi budaya antaranggota masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda secara langsung melalui praktik sosial dan ritual adat. Proses pewarisan budaya tersebut penting untuk menjaga keberlangsungan identitas masyarakat Hindu di Lombok Barat agar tidak hilang akibat pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat.

Dalam perspektif budaya, tradisi *meameng-ameng* mencerminkan adanya proses akulturasi budaya Hindu dan budaya lokal masyarakat Lombok (Sujaelanto, 2021). Sejarah perkembangan masyarakat Lombok menunjukkan adanya perpaduan nilai budaya lokal dengan pengaruh Hindu yang kemudian membentuk karakter budaya masyarakat setempat. Tradisi-tradisi lokal yang berkembang di Lombok menjadi bukti adanya adaptasi budaya yang berlangsung secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Makna simbolik dalam tradisi *meameng-ameng* juga terlihat dari penggunaan sarana upacara, tata pelaksanaan ritual, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap tahapan pelaksanaan tradisi memiliki simbol yang menggambarkan harapan akan keselamatan, keharmonisan, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan sakral menurut keyakinan masyarakat Hindu.

Di sisi lain, tradisi *meameng-ameng* memiliki peran dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat rasa persaudaraan antarwarga tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang keluarga (Dibia, 2012). Nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik di lingkungan masyarakat.

Perkembangan modernisasi dan teknologi saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi lokal. Generasi muda cenderung lebih dekat dengan budaya modern sehingga pemahaman terhadap nilai budaya tradisional mulai mengalami penurunan. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian, maka tradisi meameng-ameng berpotensi mengalami pergeseran makna bahkan kehilangan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Hindu di Lombok Barat.

Upaya pelestarian tradisi *meameng-ameng* perlu dilakukan melalui pendidikan budaya, keterlibatan generasi muda, dan dukungan tokoh adat maupun tokoh agama. Pelestarian budaya lokal tidak hanya penting sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi lokal yang tetap terjaga akan memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda.

Kajian mengenai makna tradisi meameng-ameng menjadi penting karena tradisi ini mengandung berbagai nilai kehidupan yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Penelitian mengenai tradisi lokal juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya, komunikasi, dan studi keagamaan Hindu. Selain itu, dokumentasi akademik terhadap tradisi lokal menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis dalam tradisi *meameng-ameng* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Dusun Peninjoan, Narmada, Lombok Barat.

Penelitian ini merumuskan apa makna yang tersirat dalam tradisi meameng-ameng sebagai warisan budaya leluhur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna tradisi *meameng-ameng* pada umat Hindu di Dusun Peninjoan, Narmada, Lombok Barat. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengumpulan data dalam kondisi alamiah (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial, nilai budaya, dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *meameng-ameng*.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Hindu di wilayah tersebut masih aktif melaksanakan tradisi *meameng-ameng* sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Selain itu, tradisi tersebut masih dipertahankan secara turun-temurun sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif budaya dan agama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi lapangan. Informan penelitian meliputi tokoh agama Hindu, tokoh adat, masyarakat pelaksana tradisi meameng-ameng, dan generasi muda di Dusun Peninjoan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi budaya, komunikasi budaya, dan agama Hindu.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dari bulan Juli 2025 sampai bulan Desember 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi meameng-ameng serta interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data mengenai makna religius, sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Terakhir dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan lapangan, arsip desa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi meameng-ameng. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara dalam penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, analisis data, serta penafsiran makna dari

data yang diperoleh di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti buku catatan, kamera, dan alat perekam suara untuk mendukung proses dokumentasi data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Purwanza,2022). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan mengelompokkan informasi terkait pelaksanaan tradisi meameng-ameng pada umat Hindu di Dusun Peninjoan, Narmada, Lombok Barat. Analisis difokuskan pada pengungkapan makna religius, sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

Teknik penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam mengenai pelaksanaan dan makna tradisi meameng-ameng (Anisah, 2021). Pada penelitian ini menggunakan informan kunci yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Informan pendukung yang memahami alur pelaksanaan tradisi *meameng ameng* sebagai bagian dari usaba Gumang. Peneliti juga sebagai informan utama dalam menganalis makna filosofis yang terkandung di dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiono, 2013). Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sahir, 2022). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Teknik trianggulasi pada penelitian ini mengumpulkan informasi mengenai keterlibatan masyarakat dalam tradisi *meameng-ameng* yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi yang tersedia. Demikian pula, informasi mengenai simbol ritual yang disampaikan oleh informan diperiksa melalui pengamatan langsung dan dokumen pendukung yang relevan. Melalui metode penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai makna tradisi meameng-ameng pada umat Hindu di Dusun Peninjoan, Narmada, Lombok Barat.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tradisi Meameng-ameng dalam rangkaian Usaba Gumang pada umat Hindu di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, memperlihatkan hubungan antara praktik ritual, simbol keagamaan, dan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan religius. Makna tradisi ini tidak hanya terletak pada rangkaian tindakan ritual yang dilaksanakan, tetapi juga pada simbol-simbol yang digunakan serta pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya. Simbol dalam tradisi Meameng-ameng menjadi media untuk mengekspresikan penghormatan kepada Ida Bhatara-Bhatari, memperkuat hubungan sosial, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tersebut, simbol ritual tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perlengkapan upacara, melainkan sebagai unsur kebudayaan yang memperoleh makna melalui praktik dan pemahaman masyarakat.

Selain memiliki dimensi religius, simbol dalam tradisi Meameng-ameng juga memperlihatkan fungsi sosial dan budaya. Keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang berlangsungnya interaksi sosial dan pewarisan pengetahuan budaya. Nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam rangkaian kegiatan. Dengan demikian, makna simbolik tradisi Meameng-ameng tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia serta keberlanjutan identitas budaya masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan.

Gambar 1. Simbol *Jempana Ida Bhatara Sinuhun*



Sumber dokumentasi Widyasari, 2026

Gambar 1 memperlihatkan Jempana yang digunakan sebagai tandu tempat berstananya Ida Bhatara Sinuhun dan diarak oleh para pengamong menuju segara pengayat. Menurut I Made Kukuh Redana

menyatakan bahwa tradisi *meameng-ameng* memiliki makna filosofis yang sangat mendalam, tentunya memiliki nilai religius karena ada kaitannya dengan konsep agama Hindu yang kita kenal sebagai *uppeti, stiti dan pralina*. Pada upacara Usaba Gumang diawali dengan *uppeti* atau melinggihkan *Ida Bhatara-Bhatari* sebagai bentuk rasa hormat kepada *Ida Sesuhunan*, lalu stiti dilakukan untuk menghaturkan *bhakti* kepada *Ida Bhatara-Bhatari* yang ada di Pura Gumang, dan selanjutnya *pralina* yaitu membawa *Ida Bhatara-Bhatari* dengan menyungsung jempana, pada saat inilah dilakukannya *mengameng-meameng* menuju segara dengan membawa *rarapan* yang dikemas dalam bentuk kise.

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa pemaknaan tradisi *Meameng-ameng* berkaitan dengan tiga tahapan yang dipahami sebagai simbol *utpatti*, *sthiti*, dan *pralina*. tahapan tersebut yaitu ngadegang, rame, dan ngelukar dihubungkan dengan proses melinggihkan Ida Bhatara-Bhatari, menghaturkan *bhakti,* serta mengiringi *jempana* menuju segara. Pernyataan ini menjadi dasar empiris untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna religius terhadap rangkaian ritual. Dengan demikian, pemaknaan terhadap tradisi tidak semata-mata didasarkan pada konsep teologis yang berasal dari literatur, tetapi juga bertolak dari penjelasan pelaku tradisi yang memahami dan menjalankan ritual tersebut.

Jempana dalam tradisi *meameng-ameng* memiliki kedudukan simbolik karena menjadi sarana yang digunakan untuk mengiringi Ida Bhatara Sinuhun dalam prosesi ritual. Berdasarkan keterangan informan, penggunaan jempana berkaitan dengan tindakan menyungsung dan mengiringi Ida Bhatara-Bhatari menuju segara. Dalam pemahaman masyarakat, tindakan tersebut memperlihatkan penghormatan terhadap Ida Sesuhunan. Sementara itu, dalam interpretasi peneliti, jempana dapat dipahami sebagai simbol yang menghubungkan keyakinan religius dengan tindakan ritual masyarakat. Makna simbolik tersebut tidak hanya terletak pada bentuk fisik *jempana,* tetapi juga pada tindakan menyungsung, mengiringi, dan keterlibatan para *pengamong* dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pernyataan Nyoman Sri Ayu menjelaskan bahwa banten yang dibawa ke segara pada saat Ngadegang seperti banten pejati, bahan-bahannya terdiri dari daksina, peras, ajuman (nasi penek), penyeneng, pesucian. Banten semayut bahan-bahannya terdiri dari nasi, lauk, raka-raka (jajan dan buah), kwangen, benang tebusan, beras, canang. Banten pengulapan bahan-bahannya terdiri dari alasnya memakai tamas, pisang, buah-buahan, jajan, tumpeng dan lauk pauk, serta sampian pengulapan memakai tubungan. Banten yang dibawa pada saat Ngelukar dua soroh yang berisi raka-raka (buah-buahan, jajan, pisang), tumpeng, tipat, kacang saur, lauk pauk, kojong perangkad, tulung, porosan, beras dan jinah bolong. Selain itu yang dibawa pada saat Ngelukar banten rarapan atau tegen-tegenan berisi bumbu/bahan mentah dan jajanan.

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa sarana persembahan dalam tradisi Meameng-ameng memiliki susunan dan penggunaan yang berbeda sesuai dengan tahapan ritual. Banten pejati, semayut, dan pengulapan dipersiapkan dalam rangkaian Ngadegang, sedangkan dua soroh, rarapan, dan tegen-tegenan digunakan dalam rangkaian Ngelukar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap sarana memiliki kedudukan dalam tata pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, banten tidak hanya dapat dipahami dari unsur material yang menyusunnya, tetapi juga dari tujuan persembahan dan konteks penggunaannya.

Menurut Made Suani menyatakan bahwa Pura Gumang merupakan persimpangan Ida Bhatara Sinuhun sehingga pada acara Ngadegang dipersembahkan banten pengambean atau pengulapan yang bertujuan menghadirkan Ida Bhatara Sinuhun agar berkenan untuk hadir dalam tradisi Ngiring Matuuk atau Meameng-ameng. Selanjutnya pada Ngelukar yang dibawa ke segara pengayat terdapat rarapan yang memiliki makna filosofi sebagai bentuk kasih antara orang tua dengan anak-anaknya dengan memberikan rarapan.

Berdasarkan keterangan tersebut, Pura Gumang memiliki kedudukan penting dalam pemahaman masyarakat karena dipandang sebagai tempat persinggahan Ida Bhatara Sinuhun. Persembahan banten pengambean dan pengulapan dalam tahap Ngadegang menunjukkan adanya tindakan ritual yang bertujuan memohon kehadiran Ida Bhatara Sinuhun. Sementara itu, penggunaan rarapan dalam prosesi Ngelukar memperlihatkan bahwa sarana persembahan juga mengandung nilai hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, sarana ritual dalam tradisi Meameng-ameng tidak hanya berkaitan dengan dimensi pemujaan, tetapi juga memuat nilai sosial dan moral yang dipahami masyarakat.

Keterangan kedua informan tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Nengah Urtini selaku serati banten dalam Usaba Gumang pada 30 Maret 2026. Informan menjelaskan bahwa sarana yang digunakan pada Ngadegang meliputi banten semayut, pejati, pengulapan, pengambean, dan bayuan peserot. Pada tahap Rame digunakan banten sorohan dewa, ayunan dedari, sayikan kemulan, sayut, peras, pengulapan, dan bayuan. Sementara itu, pada tahap Ngelukar digunakan dua soroh, tegen-tegenan, rarapan, bayuan, semayut, dan pecanangan. Secara khusus, informan menyebutkan bahwa sarana yang dibawa untuk mengantar Ida Bhatara Sinuhun menuju segara meliputi tamiang, kober, mamas, rarapan, dan tegen-tegenan.

Jika dibandingkan, keterangan Nyoman Sri Ayu, Made Suani, dan Nengah Urtini menunjukkan adanya kesesuaian mengenai kedudukan rarapan dalam prosesi Ngelukar. Made Suani secara khusus menjelaskan bahwa rarapan memiliki makna kasih sayang antara orang tua dan anak, sedangkan Nyoman Sri Ayu menjelaskan unsur bahan yang digunakan dalam pembuatannya. Kedua informasi tersebut saling melengkapi karena memberikan gambaran mengenai bentuk sarana sekaligus makna yang

dipahami masyarakat. Sementara itu, penjelasan Nengah Urtini memperjelas posisi rarapan sebagai salah satu perlengkapan yang dibawa dalam prosesi menuju segara. Prosesi menuju segara juga memperlihatkan dimensi simbolik yang penting dalam tradisi *meameng-ameng*. Berdasarkan hasil wawancara, prosesi tersebut dilakukan dengan menyungsung jempana dan membawa rarapan yang dikemas dalam bentuk kise. Keterangan ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju segara merupakan bagian dari rangkaian ritual yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu, makna segara tidak secara otomatis disamakan dengan konsep peleburan, namun makna filosofisnya merupakan wujud *samudra kerti* sebagai upaya menyucikan, pengembalian unsur-unsur suci, dan penetralan energi sehingga terciptanya keseimbangan.

Pemaknaan terhadap tahapan ritual *meameng-ameng* dapat dianalisis melalui konsep *utpatti*, *sthiti*, dan *pralina* yang dalam pemikiran Hindu berkaitan dengan proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan (Santika, 2019). Namun, penerapan konsep tersebut dalam penelitian ini perlu dibedakan antara pemahaman informan dan interpretasi peneliti. Informan secara langsung menghubungkan tahapan Usaba Gumang dengan konsep tersebut, sedangkan peneliti menggunakan konsep teologis sebagai kerangka interpretasi untuk menjelaskan keterkaitan antara tindakan ritual dan makna yang dikandungnya.

Tahapan *utpatti* dalam penjelasan informan dikaitkan dengan proses melinggihkan Ida Bhatara-Bhatari sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Sesuhunan. Berdasarkan keterangan tersebut, tahapan ini dapat dipahami sebagai simbol kehadiran atau penempatan aspek kesucian dalam ruang ritual. Interpretasi ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Ida Bhatara-Bhatari mengalami penciptaan secara teologis, melainkan untuk menjelaskan bagaimana tindakan ritual menghadirkan hubungan religius antara masyarakat dan yang dipuja. Dengan demikian, dasar penafsiran *utpatti* dalam konteks ini adalah keterangan informan mengenai tindakan melinggihkan Ida Bhatara-Bhatari, bukan semata-mata penyamaan ritual dengan proses penciptaan alam semesta.

Tahapan *sthiti* oleh informan dikaitkan dengan penghaturkan bhakti kepada Ida Bhatara-Bhatari yang berstana di Pura Gumang. Dalam interpretasi peneliti, tahapan ini memperlihatkan upaya masyarakat mempertahankan hubungan religius melalui tindakan pemujaan dan persembahan. Makna pemeliharaan dalam konsep *sthiti* digunakan untuk membaca keberlangsungan hubungan tersebut, bukan untuk menyatakan bahwa prosesi ritual secara langsung merepresentasikan fungsi pemeliharaan kosmos. Penafsiran ini didasarkan pada keterangan informan mengenai penghaturkan bhakti serta konteks pelaksanaan ritual dalam rangkaian Usaba Gumang.

Sementara itu, tahapan *pralina* oleh informan dikaitkan dengan prosesi menyungsung jempana dan mengiringi Ida Bhatara-Bhatari menuju segara. Dalam interpretasi peneliti, perjalanan menuju segara

dapat dibaca sebagai simbol perubahan dan pengembalian dalam rangkaian ritual. Namun, pemaknaan ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa prosesi tersebut merupakan peleburan dalam pengertian kosmologis Hindu. Dasar penafsiran *pralina* dalam penelitian ini adalah penjelasan informan mengenai tahapan ritual dan arah prosesi menuju segara, sedangkan hubungan dengan konsep peleburan merupakan pembacaan teologis yang digunakan untuk memperdalam analisis. Oleh karena itu, makna *pralina* dalam tradisi Meameng-ameng perlu dipahami dalam konteks praktik lokal dan tidak disamakan secara mutlak dengan proses peleburan alam semesta.

Perspektif teologis mengenai siklus penciptaan dan peleburan dapat diperluas melalui Bhagavad Gītā IX.7 yang menyatakan:

Sarva-bhūtāni kaunteya prakṛtiṁ yānti māmikām,
kalpa-kṣaye punas tāni kalpādau visṛjāmy aham.

Artinya:
"Wahai putra Kunti, pada akhir kalpa semua makhluk masuk ke dalam prakriti-Ku. Pada awal kalpa berikutnya, Aku menciptakan mereka kembali." (Bhagavad Gītā IX.7; Prabhupāda, 1986).

Sloka tersebut menjelaskan siklus kosmis dalam perspektif teologi Hindu, yaitu bahwa seluruh makhluk kembali kepada prakṛti pada akhir kalpa dan kemudian diciptakan kembali pada awal kalpa berikutnya. Dalam konteks ini, sloka memberikan landasan teologis mengenai hubungan antara penciptaan dan pengembalian seluruh makhluk kepada kekuatan ilahi. Akan tetapi, sloka tersebut tidak secara khusus menjelaskan tradisi *meameng-ameng, jempana*, maupun prosesi menuju segara. Oleh karena itu, Bhagavad Gītā IX.7 digunakan dalam penelitian ini sebagai perspektif pembanding untuk memahami konsep siklus kosmis, bukan sebagai sumber langsung yang membuktikan asal-usul atau makna asli tradisi *meameng-ameng.*

Hubungan antara sloka tersebut dan tradisi *meameng-ameng* terletak pada kemungkinan pembacaan terhadap gagasan perubahan dan pengembalian dalam kehidupan religius. Prosesi menuju segara dapat ditafsirkan sebagai simbol pengembalian dalam konteks ritual lokal, sedangkan Bhagavad Gītā IX.7 menjelaskan pengembalian dalam konteks kosmologi Hindu. Kedua konteks tersebut memiliki ruang pemaknaan yang berbeda, sehingga hubungan di antara keduanya bersifat interpretatif dan tidak dapat disamakan secara langsung. Dengan demikian, penggunaan sloka ini memperkaya analisis teologis tanpa menghilangkan kekhasan pemahaman masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap simbol jempana, prosesi menuju segara, serta tahapan *utpatti*, *sthiti*, dan *pralina* menunjukkan bahwa tradisi *meameng-ameng* merupakan praktik religius yang memperoleh makna melalui keterkaitan antara tindakan ritual dan pemahaman masyarakat. Dalam

perspektif ini, tradisi *meameng-ameng* berdasarkan perspektif teologi Hindu dipahami dan diwujudkan melalui praktik budaya lokal melalui simbok-simbol keagamaan yang digunakan seperti bebantenan. Makna religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi berkaitan dengan proses pewarisan nilai, keterlibatan masyarakat, dan pemeliharaan identitas keagamaan di Dusun Peninjoan.

2. Pembahasan

a. Makna Religius

Makna religius tradisi *meameng-ameng* dalam rangkaian Usaba Gumang tercermin melalui tindakan pemujaan dan penghormatan masyarakat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui manifestasi Ida Bhatara-Bhatari. Makna tersebut diwujudkan melalui rangkaian Ngadegang dan Ngelukar yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi. Berdasarkan konteks pelaksanaannya, *meameng-ameng* secara khusus berlangsung ketika masyarakat mengiringi dan menyungsung jempana Ida Bhatara-Bhatari Sinuhun menuju segara pengayat. Praktik ini memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung kesadaran religius sebagai bentuk bhakti kepada yang dipuja.

Pada tahap Ngadegang, masyarakat mempersiapkan berbagai sarana persembahan, termasuk banten pengambean dan pengulapan. Sarana tersebut digunakan dalam rangkaian ritual untuk memohon kehadiran Ida Bhatara Sinuhun. Sementara itu, pada tahap Ngelukar, masyarakat melaksanakan prosesi mengiringi jempana menuju segara pengayat dengan membawa sejumlah sarana upacara. Perbedaan kedua tahapan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tindakan menghadirkan, menghormati, dan mengiringi Ida Bhatara-Bhatari dalam praktik keagamaan masyarakat. Dengan demikian, makna religius *meameng-ameng* dapat dipahami melalui tindakan ritual yang menjadi media pengungkapan bhakti masyarakat Hindu.Pemahaman tersebut diperkuat oleh ajaran Bhagavad Gītā III.9 yang menyatakan:

Yajñārthāt karmaṇo 'nyatra loko 'yaṁ karma-bandhanaḥ,
tad-arthaṁ karma kaunteya mukta-saṅgaḥ samācara.

Artinya:
pekerjaan yang dilakukan sebagai persembahan kepada Tuhan tidak mengikat manusia dalam ikatan karma, sedangkan pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi dapat menyebabkan keterikatan (A.C, Sri-Srimad. Bhaktivedanta, 1972).

Sloka tersebut memberikan landasan bahwa tindakan manusia hendaknya dilaksanakan dengan semangat yadnya atau persembahan, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi. Jika dikaitkan dengan tradisi *meameng-ameng*, keterlibatan masyarakat dalam menyungsung jempana, mempersiapkan sarana upacara, dan mengiringi prosesi menuju segara dapat dibaca sebagai bentuk pengabdian dan persembahan. Hubungan antara sloka dan praktik lokal ini merupakan pembacaan nilai yang sejalan, bukan pernyataan bahwa Bhagavad Gītā III.9 secara khusus menjelaskan tradisi Meameng-ameng.

Dalam perspektif Titib (2003), pelaksanaan yadnya merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama Hindu yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui tindakan persembahan (Titib, 2003). Berdasarkan perspektif tersebut, tradisi *meameng-ameng* memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya diwujudkan melalui doa dan persembahan, tetapi juga melalui kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, makna religius tradisi ini terletak pada hubungan antara keyakinan, tindakan bhakti, dan pelaksanaan yadnya yang diwujudkan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan.

b. Makna Simbolik

Tradisi *meameng-ameng* menggunakan sejumlah sarana ritual yang memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan prosesi, antara lain jempana, tamiang, kober, mamas, rarapan, dan tegen-tegenan. Keberadaan sarana tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak hanya mengandalkan tindakan ritual, tetapi juga menggunakan benda-benda yang memiliki fungsi dan kedudukan tertentu dalam konteks kebudayaan masyarakat. Makna simbolik sarana tersebut perlu dipahami berdasarkan hubungan antara bentuk, fungsi, penggunaan, dan pemahaman masyarakat yang melaksanakannya.

Berdasarkan wawancara dengan Nengah Urtini selaku serati banten dalam Usaba Gumang pada 30 Maret 2026, dijelaskan bahwa sarana yang secara khusus dibawa dalam tradisi *meameng-ameng* untuk mengantar Ida Bhatara Sinuhun menuju segara meliputi tamiang, kober, mamas, rarapan, dan tegen-tegenan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sarana-sarana tersebut memiliki fungsi khusus dalam rangkaian prosesi. Meskipun informan belum menjelaskan makna filosofis setiap benda secara terpisah, penyebutan secara khusus memperlihatkan bahwa sarana tersebut merupakan bagian dari perangkat ritual yang tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan tradisi.

Jempana merupakan salah satu simbol utama dalam tradisi *meameng-ameng* karena digunakan sebagai sarana untuk mengiringi Ida Bhatara-Bhatari Sinuhun menuju segara pengayat. Berdasarkan keterangan I Made Kukuh Redana pada 7 Maret 2026, tindakan menyungsung jempana merupakan bagian dari tahapan yang oleh informan dikaitkan dengan konsep pralina. Dari sudut pandang masyarakat, tindakan tersebut mencerminkan penghormatan kepada Ida Sesuhunan. Sementara itu,

dalam interpretasi peneliti, jempana dapat dipahami sebagai simbol hubungan religius yang diwujudkan melalui tindakan kolektif masyarakat. Artinya, nilai kesakralan tidak hanya terletak pada benda yang digunakan, tetapi juga pada tindakan menyungsung dan mengiringinya sebagai bentuk bhakti.

Sarana tamiang, kober, dan mamas juga memiliki posisi penting karena secara khusus disebutkan oleh informan sebagai perlengkapan yang dibawa dalam prosesi menuju segara. Ketiganya perlu dipahami berdasarkan kedudukan dan penggunaannya dalam rangkaian ritual. Dalam analisis simbolik, tamiang dapat dikaji melalui bentuk dan fungsi perlindungan yang diasosiasikan dengan simbol perisai, sedangkan kober dapat dikaji melalui fungsi bendera atau panji dalam prosesi. Adapun mamas perlu dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi, dan penggunaannya dalam tradisi setempat. Akan tetapi, penafsiran tersebut belum dapat dinyatakan sebagai makna filosofis yang diyakini masyarakat Peninjoan sebelum diperkuat oleh penjelasan tokoh adat, pemangku, atau pelaksana ritual yang memahami sarana tersebut. Dengan demikian, ketiga sarana tersebut diposisikan sebagai simbol ritual yang memerlukan pendalaman berdasarkan pengetahuan budaya lokal, bukan sekadar diberikan makna berdasarkan asumsi umum.

Sarana rarapan memiliki penjelasan yang lebih jelas berdasarkan keterangan informan. Made Suani menjelaskan bahwa rarapan yang dibawa menuju segara pengayat memiliki makna filosofis sebagai bentuk kasih sayang antara orang tua dan anak melalui tindakan memberi. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa rarapan tidak hanya ditempatkan sebagai perlengkapan persembahan, tetapi juga mengandung pesan moral mengenai hubungan kekeluargaan. Dalam interpretasi peneliti, pemberian rarapan merepresentasikan nilai kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari kehidupan keluarga. Makna ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi keagamaan dapat berhubungan langsung dengan etika kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tegen-tegenan juga termasuk sarana yang dibawa dalam prosesi *meameng-ameng* sebagaimana disampaikan oleh Nengah Urtini. Keberadaannya menunjukkan adanya perlengkapan ritual yang dipersiapkan secara khusus untuk mengiringi prosesi. Namun, makna simbolik tegen-tegenan perlu ditelusuri lebih lanjut melalui keterangan masyarakat mengenai isi, cara membawa, serta tujuan penggunaannya agar interpretasi yang diberikan tidak terlepas dari konteks budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, simbol-simbol dalam tradisi *meameng-ameng* dapat dipahami melalui pendekatan interpretatif Clifford Geertz (1973), yang memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang dibangun dan dipahami manusia melalui simbol (Geertz, 1973). Dalam konteks penelitian ini, simbol jempana, tamiang, kober, mamas, dan rarapan memperoleh maknanya melalui praktik ritual serta pemahaman masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai religius dan budaya.

Analisis ini memperlihatkan bahwa pemaknaan simbol harus memperhatikan konteks penggunaan dan pengetahuan masyarakat pendukungnya agar tidak berhenti pada penafsiran yang bersifat umum.

c. Makna Solidaritas Sosial

Makna solidaritas sosial dalam tradisi *meameng-ameng* tercermin melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian Usaba Gumang. Keterlibatan tersebut meliputi tokoh agama, tokoh adat, pengamong, serati banten, kaum laki-laki, perempuan, serta generasi muda atau teruna-teruni. Masing-masing kelompok memiliki keterlibatan dalam kegiatan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada individu tertentu, tetapi memerlukan partisipasi dan kerja sama masyarakat.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan Ngeringgit dan Metanding, misalnya, memperlihatkan kontribusi dalam mempersiapkan perlengkapan persembahan. Sementara itu, keterlibatan para pengamong dan masyarakat dalam mengiringi jempana menunjukkan adanya kerja kolektif dalam pelaksanaan prosesi. Aktivitas tersebut memperlihatkan hubungan saling melengkapi antara berbagai unsur masyarakat. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya terlihat dari kehadiran masyarakat dalam upacara, tetapi juga melalui pelaksanaan tanggung jawab sesuai dengan peran masing-masing.

Jika dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial (Durkheim, 1912), pelaksanaan ritual bersama dapat memperkuat kesadaran kolektif yang terbentuk melalui kesamaan nilai, keyakinan, dan keterikatan terhadap tradisi. Dalam konteks *meameng-ameng*, kesadaran kolektif tersebut terlihat melalui kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memiliki tujuan keagamaan dan kebudayaan yang sama. Kesamaan keterlibatan dalam ritual menciptakan ruang perjumpaan sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan komunitas adat.

Makna solidaritas tersebut juga dapat dikaji melalui konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*, yaitu pandangan bahwa seluruh dunia merupakan satu keluarga (Ariputra et al., 2022). Nilai yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya persaudaraan, kepedulian, dan hubungan harmonis antarsesama. Apabila dikaitkan dengan *meameng-ameng*, konsep tersebut dapat digunakan sebagai perspektif etis untuk memahami pentingnya kebersamaan dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Namun, konsep ini ditempatkan sebagai landasan interpretasi nilai, bukan sebagai bukti bahwa tradisi *meameng-ameng* secara historis berasal dari ajaran tersebut.

Selain itu, ajaran *Tat Tvam Asi* mengandung pemahaman tentang kesatuan kemanusiaan yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama (Agustina, 2023). Dalam kehidupan masyarakat, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kepedulian, kerja sama, dan penghormatan

terhadap perbedaan peran. Hubungan antara *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Tat Tvam Asi* dalam penelitian ini terletak pada kesamaan orientasi etis, yaitu membangun kehidupan yang dilandasi persaudaraan dan kepedulian. Kedua konsep tersebut memberikan perspektif untuk memahami nilai solidaritas yang tercermin dalam keterlibatan masyarakat pada tradisi *meameng-ameng*.

Dengan demikian, tradisi *meameng-ameng* memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada pelaksanaan ritual keagamaan. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan hubungan sosial, mengembangkan kerja sama, dan mewariskan nilai kebersamaan kepada generasi berikutnya. Solidaritas yang terbentuk melalui keterlibatan dalam ritual menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan.

d. Makna Penyucian

Makna penyucian dalam tradisi *meameng-ameng* berkaitan dengan prosesi menuju segara pengayat serta penggunaan berbagai sarana persembahan yang dipersiapkan dalam rangkaian Usaba Gumang. Segara memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan tradisi karena menjadi tujuan prosesi mengiringi Ida Bhatara-Bhatari Sinuhun. Selain itu, saran parasarana banten seperti rarapan dapat dipahami sebagai simbol pemberian dan kasih sayang yang menghubungkan praktik persembahan dengan nilai-nilai kehidupan keluarga. Kandungan bahan mentah dan jajanan yang disebutkan Nyoman Sri Ayu memperlihatkan bentuk material sarana tersebut, sedangkan penjelasan Made Suani memberikan dasar pemaknaan filosofisnya. Hubungan antara kedua keterangan ini menunjukkan bahwa makna simbolik tidak hanya dapat ditelusuri melalui bentuk benda, tetapi juga melalui pengetahuan dan penjelasan masyarakat yang menggunakan serta mewariskan sarana tersebut.

Selanjutnya, prosesi menuju segara pengayat dapat dianalisis sebagai bagian dari rangkaian penyucian dalam konteks ritual. Dalam ajaran Hindu, air memiliki kedudukan penting sebagai unsur kehidupan dan sarana penyucian. Menurut (Pudja dan Sudharta, 2004) menjelaskan berbagai ajaran Hindu yang berkaitan dengan pelaksanaan keagamaan dan pemahaman terhadap unsur-unsur kehidupan bahwa unsur segara dapat dimaknai sebagai ruang alam yang memiliki nilai religius dalam pelaksanaan tradisi. Namun, penafsiran segara sebagai sarana penyucian perlu diperkuat dengan keterangan langsung dari pemangku atau tokoh adat mengenai tujuan dan pemahaman masyarakat terhadap prosesi tersebut.

Oleh karena itu, makna penyucian dalam *meameng-ameng* tidak cukup hanya dipahami sebagai pembersihan secara fisik, tetapi dapat dikaji sebagai upaya membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Prosesi menuju segara memperlihatkan keterhubungan antara

tindakan ritual dan ruang alam yang menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat. Interpretasi tersebut tetap perlu dibedakan dari keterangan informan, sebab makna yang secara langsung disampaikan oleh informan mengenai rarapan lebih menekankan kasih sayang keluarga, sedangkan pemaknaan penyucian segara merupakan pengembangan analisis berdasarkan konteks ritual dan perspektif keagamaan Hindu.

Secara keseluruhan, makna penyucian dalam tradisi *meameng-ameng* memperlihatkan keterkaitan antara penggunaan sarana upacara, prosesi menuju segara, dan pemahaman religius masyarakat. Berbagai jenis banten, rarapan, serta perlengkapan prosesi menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi memiliki tata ritual yang terstruktur dan mengandung nilai-nilai keagamaan maupun kemanusiaan. Dengan demikian, tradisi *meameng-ameng* menjadi ruang perwujudan keyakinan religius sekaligus media pewarisan nilai kasih sayang, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan.

Simpulan

Tradisi *meameng-ameng* pada umat Hindu di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, mengandung empat makna utama, yaitu makna religius, simbolik, solidaritas, dan penyucian. Keempat makna tersebut terwujud melalui rangkaian prosesi *Ngadegang* dan *Ngelukar*, penggunaan berbagai sarana upacara (*banten*), serta keterlibatan masyarakat dalam mengiring dan mengantarkan *Ida Bhatara* menuju *segara pengayat*.

Makna religius tradisi *meameng-ameng* sebagai wujud keterlibatan umat dalam mengiringi *Ida Bhatara* sebagai wujud *bhakti*. Makna religius pada tradisi meameng-ameng memiliki kaitan dengan konsep *Tri Ṛṇa*, khususnya sebagai bentuk penghayatan kewajiban manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan sesama. Sementara itu, rangkaian *Ngadegang*, *Rame*, dan *Ngelukar* dapat diinterpretasikan melalui konsep *utpatti*, *sthiti*, dan *pralina*.

Makna simbolik secara filosofis dapat dimaknai sebagai ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak memberikan gambaran bahwa simbol ritual juga memuat nilai kehidupan keluarga dan hubungan antargenerasi. Dengan demikian, makna simbolik tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai yang dipahami dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Makna solidaritas pada penelitian ini mengandung filosofis konsep *Vasudhaiva Kuṭumbakam*, yang menekankan kesatuan dan persaudaraan, serta *Tat Tvam Asi*, yang mengajarkan kesadaran untuk menghargai dan memperlakukan orang lain sebagai bagian dari diri sendiri. Kedua ajaran tersebut digunakan sebagai perspektif etis untuk memahami solidaritas yang tampak dalam praktik masyarakat, bukan sebagai klaim mengenai asal-usul tradisi *meameng-ameng*.

Selanjutnya makna penyucian tercermin sebagai pengingat bagi umat untuk membangun kesadaran diri dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *meameng-ameng* menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan keyakinan, menjalankan kewajiban keagamaan, dan mempertahankan hubungan sosial dalam kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa tradisi *meameng-ameng* memiliki fungsi keagamaan dan sosial yang saling berkaitan. Pelaksanaan ritual menjadi ruang bagi masyarakat untuk menjalankan kewajiban keagamaan, mengungkapkan nilai-nilai simbolik, dan membangun kerja sama antar komponen masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan serta melaksanakan tradisi ini turut membuka ruang pewarisan pengetahuan dan praktik ritual kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi *meameng-ameng* berpotensi mendukung keberlanjutan kearifan lokal dan memperkuat penghayatan identitas keagamaan umat Hindu di Dusun Peninjoan, sepanjang keterlibatan dan pewarisan tersebut terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

References

A.C, Sri-Srimad. Bhaktivedanta, S. (1972). *Bhagawadgita Menurut Aslinya*. Macmillan Publisher.

Agustina, D. (2023). Tiga Ajaran Hindu dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *3*(2), 185–197. https://doi.org/10.15575/jpiu.24163

Anisah, N., D. (2021). Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian*.

Ariputra, I. P. S., Yasa, I. W. P., & Sumerta, I. N. (2022). Aktualisasi Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Di Tengah Tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus SD Fajar Harapan). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *13*(1), 80–94. https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.1007

Arwati, N. M. (2018). *Upacara Yadnya dalam Perspektif Filsafat Hindu* (U. U. Press. (ed.)).

Dibia, I. W. (2012). Bali Pulau Ritual dan Tradisi Pertunjukan. *Kajian Seni Dan Ritual Bali*.

Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Free Press.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Kusuma, I. P. S. A., Mahadewi, N. M. A. S., & Aditya, A. K. (2024). Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem. *Socio-Political Communication and Policy Review*, *1*(4), 45–64. https://doi.org/10.61292/shkr.141

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Manawa Dharmasastra*. Paramitha.

Purwanza, S., D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Putu Budiadnya Sujaelanto. (2021). *Agama Hindu Pelestarian Budaya Lokal Hindu Religion Preserve Local Culture*. *3*(5), 6.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Deepublish (ed.)).

Santika, N. W. R. (2019). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, *8*(1), 87–97. https://doi.org/10.33363/ba.v8i1.303

Setiani, K. (2021). *Tradisi Usaba Gumang Masyarakat Dusun Peninjoan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. https://www.scribd.com/document/558598020/Makalah-Tradisi-Usaba-Gumang-Peninjauan-1

Silasana, I. P. A., Budiaprilliana, L., & Mudana, I. W. (2023). *Interpretasi Aci Usaba Sumbu dalam Karya Seni Lukis*. *3*(1), 25–35.

Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Alfabeta*.

Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramitha.